

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian tentang hubungan antara tingkat kecemasan dental dengan bidang studi pasien di RSGM UMY dilaksanakan pada tanggal 27 September-30 Oktober 2017. Responden pada penelitian ini berjumlah 32 orang. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat ukur penelitian. Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa kedokteran gigi, mahasiswa pendidikan dokter dan mahasiswa teknik yang memenuhi kriteria inklusi.

Peneliti melakukan penelitian dengan cara menghubungi mahasiswa koas sebagai operator yang memiliki pasien mahasiswa kedokteran gigi, pendidikan dokter dan teknik dalam kurun waktu bulan September-November 2017, peneliti juga mencari responden dengan menyebarkan pesan (*broadcast*) kepada mahasiswa pendidikan dokter, kedokteran gigi dan teknik UMY yang akan menjadi pasien mahasiswa koas di RSGM UMY dalam kurun waktu bulan September-November 2017. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data pasien yang telah didapatkan dari operator dan pesan *broadcast* untuk menanyakan jadwal pemeriksaan pasien di RSGM UMY. Berdasarkan data pasien dan jadwal kunjungan ke RSGM UMY, selanjutnya peneliti akan bertemu dengan pasien di RSGM UMY sebelum responden menerima perawatan dental dari operator. Peneliti menanyakan kesediaan responden untuk menjadi responden penelitian dan menjelaskan cara pengisian *informed*

*consent* serta kuisioner. Pengisian kuisioner dengan didampingi oleh peneliti. Selain itu, peneliti hadir dalam kegiatan Bulan Kesehatan Gigi Nasional yang diselenggarakan pada bulan Oktober 2017 di RSGM UMY untuk mendapatkan responden sesuai dengan kriteria inklusi.

#### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah jenis kelamin dan usia. Adapun distribusi frekuensi karakteristik responden adalah sebagai berikut:

##### a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di RSGM UMY

NO	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 18 tahun	0	0,0
2	18 - < 19 tahun	5	15,6
3	19 - < 20 tahun	4	12,5
4	20 - < 21 tahun	5	15,6
5	21 - < 22 tahun	9	28,1
6	22 - < 23 tahun	4	12,5
7	23 - < 24 tahun	4	12,5
8	24 - < 25 tahun	1	3,1
9	> 25 tahun	0	0,0
Total		32	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa data kelompok usia responden terbanyak adalah usia 21 - <22 tahun sebanyak 9 responden (28,1%). Data kelompok usia responden paling sedikit adalah usia 24 - < 25 tahun sebanyak 1 responden (3,1%).

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RSGM UMY

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	8	25,0
2	Perempuan	24	75,0
	Total	32	100,0

Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan merupakan responden yang mendominasi yaitu sebanyak 24 responden atau 75% dari keseluruhan responden.

b. Karakteristik kategori tingkat kecemasan dental berdasarkan tiga bidang studi

Karakteristik responden berdasarkan kecemasan dental pada bidang studi responden dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kategori Tingkat Kecemasan Dental Berdasarkan Bidang Studi Pendidikan dokter, Kedokteran gigi dan Teknik di RSGM UMY

	Tidak cemas		Cemas sedang		Cemas tinggi		Cemas berat	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kedokteran gigi	6	54,5	4	36,4	0	0,0	1	9,1
Pendidikan dokter	0	0,0	1	9,1	3	27,3	7	63,6
Teknik	2	20,0	4	40,0	0	0,0	4	40,0
Total	8	25,0	9	28,1	3	9,4	12	37,5

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat cemas berat yaitu sebesar 12 responden (37,5%). Mahasiswa kedokteran gigi mayoritas tidak mengalami kecemasan dental yaitu sebesar 6 responden (54,5%). Mahasiswa

pendidikan dokter sebagian besar merasakan cemas berat sebesar 63,6%. Mahasiswa teknik sebagian besar merasakan cemas sedang dan cemas berat yaitu masing-masing sebesar 40%.

## 2. Analisis Bivariat

Hasil Uji *Spearman* antara bidang studi pasien dengan tingkat kecemasan dental di RSGM UMY bisa dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman

		Bidang Studi	Tingkat Kecemasan Dental
Bidang Studi Pasien	Correlation Coefficient	1,000	-,642
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	32	32
Tingkat Kecemasan Dental	Correlation Coefficient	-,642	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	32	32

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai  $(p) < 0,05$  yaitu  $P = 0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dental dengan bidang studi pasien di RSGM UMY. Koefisien korelasi menunjukkan (0,642) yaitu  $r = 0,6 - 0,8$  artinya terdapat hubungan yang kuat antara tingkat kecemasan dental dengan bidang studi pasien di RSGM UMY.

## B. Pembahasan.

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa 37,5% mayoritas mahasiswa mengalami tingkat cemas berat. Tingkat cemas berat yang dialami sebagian besar mahasiswa dari ketiga bidang studi bisa diakibatkan karena mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (75%). Perempuan mempunyai kecenderungan lebih mudah

merasa cemas, gugup dan takut karena faktor tingkat neurotisme nya yang lebih tinggi daripada laki-laki. Tingkat neurotisme mempengaruhi emosional seseorang yang akan mengakibatkan seseorang menjadi lebih mudah gugup, gelisah dan tegang. Perempuan juga lebih mudah menunjukkan perasaannya ketika mengalami kecemasan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sghaireen dkk. (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya mengalami tingkat cemas berat. Jenis kelamin memiliki peran dalam timbulnya kecemasan dental. Kecemasan dental berhubungan dengan kepribadian dan juga status psikologis. Hal ini dapat menjelaskan adanya tingkat kecemasan dental yang lebih sering terjadi pada perempuan daripada laki-laki (Locker dkk., 1996 *cit.* Al-Omari dan Al-Omiri, 2009). Hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan dapat terjadi karena adanya faktor neurotisme. Perempuan memiliki tingkat neurotisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, selain itu perempuan lebih mudah menunjukkan perasaannya ketika mengalami kecemasan (Stecker, 2004 *cit.* Al-Omari dan Al-Omiri, 2009).

Penelitian di RSGM UMY menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa kedokteran gigi tidak mengalami kecemasan dental (54,5%). Hal ini bisa diakibatkan karena mahasiswa kedokteran gigi lebih familiar dengan hal-hal yang berhubungan dengan perawatan dental, selain itu mahasiswa kedokteran gigi memiliki pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut yang lebih memadai karena mendapatkan kurikulum dental dalam studinya.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sghaireen dkk. (2013) yang menyatakan bahwa mahasiswa kedokteran gigi memiliki tingkat kecemasan dental yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa dari bidang studi selain kedokteran gigi. Sghaireen dkk. (2013) dalam Al-Omari dan Al-Omiri (2009) mengungkapkan hal ini dapat terjadi karena mahasiswa kedokteran gigi memiliki edukasi, pengetahuan, dan pengalaman lebih baik tentang kesehatan dan perawatan dental, sehingga ini dapat mengurangi rasa cemas ketika menghadapi perawatan dental di dokter gigi.

Penelitian di RSGM UMY menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan dokter mayoritas mengalami cemas berat (63,6%). Cemas berat yang dialami mahasiswa pendidikan dokter dapat diakibatkan karena mahasiswa pendidikan dokter tidak menerima pengetahuan mengenai perawatan dental dan pengetahuan kesehatan gigi mulut yang memadai dalam kurikulum studinya, walaupun mahasiswa pendidikan dokter mempunyai latar belakang ilmu kedokteran dan kesehatan tetapi mahasiswa pendidikan dokter tidak menerima pengetahuan mengenai perawatan dental sehingga hal ini mempengaruhi persepsi mahasiswa pendidikan dokter terhadap perawatan dental yang diterimanya.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Abu-Hantash dkk. (2014) menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa pendidikan dokter di Universitas Al-Quds mengalami tingkat cemas dental berat. Hal ini dapat terjadi karena faktor kurangnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi

dan mulut serta faktor pengalaman berkunjung ke dokter gigi. Abu-Hantash dkk. (2014) dalam Thomas dkk. (2016) mengungkapkan bahwa tingginya tingkat kecemasan dental dapat diakibatkan karena faktor kurangnya kesadaran mengenai kesehatan gigi dan mulut, tidak terbiasa pada hal-hal yang berhubungan dengan perawatan dental dan kurangnya pengalaman berkunjung ke dokter gigi.

Penelitian di RSGM UMY menunjukkan bahwa mahasiswa teknik mengalami cemas sedang sebesar 40% dari keseluruhan responden. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa teknik memiliki pengalaman berkunjung ke dokter gigi yang tidak rutin, selain itu mayoritas mahasiswa teknik pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan sehingga ini dapat menyebabkan besarnya angka kecemasan dental pada mahasiswa teknik dalam penelitian ini. Kecemasan dental yang dialami mahasiswa teknik dapat berdampak pada kesuksesan perawatan dental yang diterima pasien.

Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Al-Omari dan Al-Omiri (2009) yang menyatakan bahwa mahasiswa teknik yang memiliki tingkat cemas sedang sebesar 10,3%. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa teknik yang mengalami cemas sedang dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan, sedangkan mahasiswa teknik yang mengalami cemas sedang dalam penelitian Al-Omari dan Al-Omiri (2009) sebagian besar adalah laki-laki. Sghaireen dkk. (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kecemasan dental sangat besar dirasakan oleh perempuan daripada laki-laki. Al-Omari dan Al-Omiri (2009) dalam Sghaireen dkk. (2013)

mengungkapkan bahwa hal ini dapat terjadi karena laki-laki memiliki emosi yang lebih stabil dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian di RSGM UMY menunjukkan selain tingkat cemas sedang, mahasiswa teknik dalam penelitian ini juga mengalami cemas berat yaitu sebesar 40%. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa teknik tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai mengenai perawatan dental serta kesehatan gigi mulut dalam kurikulum studinya. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi tingkat kecemasan dental yang dialami pasien. Tingkat cemas dental dapat pula diakibatkan oleh faktor sensori seperti takut terhadap suara bising yang berasal dari bur preparasi. Cemas berat pada mahasiswa teknik pada penelitian ini sebagian besar dirasakan akibat perawatan dental berupa preparasi gigi dengan menggunakan bur dan anastesi.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Omari dan Al-Omiri (2009) yang menyatakan bahwa mahasiswa teknik dalam penelitiannya mengalami cemas berat ketika akan menerima perawatan dental berupa preparasi gigi menggunakan bur. Appukuttan (2016) dalam studinya menyebutkan beberapa hal umum yang dapat menimbulkan kecemasan dental salah satunya yaitu pemicu sensori seperti suara bunyi bur pada saat melakukan preparasi gigi.

Penelitian tingkat cemas dental pada mahasiswa pendidikan dokter dan mahasiswa tekni di RSGM UMY dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa teknik yang memiliki tingkat cemas berat (40%) justru lebih



sedikit dibandingkan dengan tingkat cemas berat yang dialami oleh mahasiswa pendidikan dokter (63,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Omari dan Al-Omiri (2009) menyatakan bahwa walaupun tidak signifikan tetapi mahasiswa teknik memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dibandingkan mahasiswa pendidikan dokter. Menurut Ashley FP (1996) dalam penelitian Al-Omari dan Al-Omiri (2009) hal tersebut dapat terjadi karena faktor padatnya jadwal kurikulum mahasiswa pendidikan dokter selama masa pendidikannya. Faktor stress akibat jadwal kuliah padat yang dialami oleh mahasiswa pendidikan dokter berhubungan dengan tingginya faktor neurotisme yaitu pengaruh emosi yang mengakibatkan seseorang akan mudah gugup, gelisah dan tegang, sehingga hal ini berpengaruh pada tingkat kecemasan dental mahasiswa pendidikan dokter.

Hasil penelitian berdasarkan uji *Spearman* dalam penelitian tingkat cemas dental di RSGM UMY ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dental dengan bidang studi pasien ( $p= 0,000$ ). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Deswandari (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara bidang studi dengan tingkat kecemasan dental responden yang akan mendapatkan pelayanan kesehatan gigi ( $p=0,022$ ).

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat kecemasan dental dengan bidang studi pasien ( $r= 0,642$ ). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sravani dkk. (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecemasan dental dan

stres yang terjadi pada mahasiswa bidang studi kedokteran gigi di Telangana, India ( $r= 0,797$ ). Yusuf (2015) mengungkapkan bidang studi memanglah erat hubungannya dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Umumnya seseorang akan menekuni bidang studi tertentu untuk memperoleh pengetahuan yang sesuai. Aartman dkk. (1997) dalam Thomas dkk. (2016) menyatakan kecemasan dental berhubungan dengan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut akan berpengaruh pada kecemasan dan rasa takut.